

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang utama sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan dan berhak mendapatkannya sampai kapan pun dan di manapun. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu dan masyarakat, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia, dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sebagai anggota masyarakat. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air. Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan terciptanya manusia yang berkualitas maka manusia mampu menghadapi tantangan yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman.

Muhibbinsyah (2010; 93) menyatakan bahwa hal yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan adalah belajar, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Dengan belajar setiap orang akan mengalami perubahan dan dapat berkembang lebih baik dari makhluk lain, serta dapat mempertahankan kehidupannya di tengah – tengah perkembangan zaman yang semakin maju dan persaingan yang semakin ketat seperti sekarang ini.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan sudah menjadi suatu keharusan, terutama dalam era globalisasi dewasa ini. Pendidikan yang berorientasi pada era ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat ditanggulangi dengan paradigma yang lama atau cara-cara berpikir tradisional. Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan, PBM (Proses Belajar Mengajar) merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan karena dengan pelaksanaan PBM yang baik tersebut tujuan pendidikan akan tercapai. Upaya lain yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pihak sekolah, dan pemilihan model pembelajaran sewaktu melakukan PBM sangat penting karena dapat memberikan kontribusi yang sangat bagus dalam meningkatkan kualitas anak didik dan mampu mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan belajar tercapai, yaitu anak yang tidak tahu menjadi tahu, dan terjadi perubahan sikap atau moral anak menjadi lebih baik atau dengan kata lain ranah kognitif, afektif dan psikomotorik telah tercapai sesuai

dengan tujuan pendidikan. Namun kondisi yang demikian sering kali kurang mendapatkan perhatian dari tenaga pendidik.

Dalam proses pembelajaran di sekolah guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional yang bentuk pembelajarannya bersifat satu arah dan kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran ini berpusat pada guru sehingga peran guru sangat dominan. Guru lebih banyak memberikan informasi-informasi sedangkan siswa hanya sebagai pendengar, sehingga siswa kurang aktif dalam memberikan kontribusi ide dan pemikiran dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang diterima oleh peserta didik adalah pembelajaran yang berupa hafalan dari sekian topik atau pokok bahasan dan tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam yang bisa diterapkan ketika peserta didik berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Sistem pembelajaran dengan menggunakan model konvensional tersebut dapat menimbulkan rasa jenuh bagi peserta didik, sehingga tidak maksimal dalam menyerap materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Apabila hal tersebut terjadi terus menerus, maka besar kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai tidaklah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terbukti, ketika penulis melakukan observasi di SMK Negeri 1 Idanogawo khususnya pada mata pelajaran akuntansi jasa dalam pelaksanaan pembelajarannya masih terfokus pada guru dan bersifat satu arah tanpa memberikan perbedaan kemampuan siswa. Hal ini mengakibatkan siswa yang berkemampuan tinggi jauh lebih aktif dalam menerima materi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang berkemampuan rendah, sehingga tanpa disadari sebagian besar siswa tidak dapat menguasai materi

pelajaran yang diajarkan. Akibatnya, banyak siswa yang kurang berminat dalam mengikuti pelajaran Akuntansi jasa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar akuntansi jasa tersebut.

Berdasarkan data perolehan nilai ujian akhir semester untuk mata pelajaran akuntansi jasa dengan standar kompetensi mengelola dokumen transaksi di SMK Negeri 1 Idanogawo pada tiga tahun terakhir, ternyata hasil belajar siswa masih relative rendah dan jauh dari nilai yang diharapkan seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1.1 Daftar Nilai Rata-rata Mengelola dokumen Transaksi Kelas X Semester Ganjil SMK Negeri 1 Idanogawo Tahun 2011-2013

No	Tahun	Nilai Rata-rata
1	2011/2012	65,00
2	2012/2013	66,00
3	2013/2014	67,00

(Sumber Dokumentasi Nilai Ulangan harian kelas X semester Ganjil SMK Negeri 1 Idanogawo TP 2011 s.d TP 2013)

Dari Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa hasil ujian mata pelajaran Akuntansi jasa di SMK Negeri 1 Idanogawo tahun pelajaran 2013/2014 sampai dengan 2014/2015 menunjukkan hasil rata – rata yang kurang memuaskan karena masih jauh dari nilai KKM yang telah ditentukan setiap tahunnya. Penulis menduga siswa – siswi tidak dapat menguasai materi dengan baik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi Intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, keadaan, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Faktor – faktor internal tersebut diantaranya adalah faktor intelektual yaitu kecerdasan siswa dan faktor non intelektual yaitu motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar siswa. Faktor intelektual (kecerdasan) mempunyai pengaruh yang

cukup jelas dalam hal pencapaian hasil belajar. Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang relatif tinggi cenderung lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang relatif rendah.

Kecerdasan adalah kapasitas seseorang untuk menyelesaikan masalah – masalah dan membuat caranya dalam konteks yang beragam dan wajar. Gardner (1999) menyebutkan ada Sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu yaitu (1) kecerdasan ruang dan visual, (2) kecerdasan lisan atau bahasa, (3) kecerdasan matematis dan logis, (4) kecerdasan fisik dan gerak, (5) kecerdasan musik dan ritme, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, (8) kecerdasan naturalis, dan (9) kecerdasan ekstensialis. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap individu memiliki kesembilan kecerdasan tersebut, setiap individu dapat mengembangkan kecerdasan tadi sampai mencapai suatu tingkat yang memadai, kecerdasan bekerja satu sama lain secara kompleks, dan dalam tiap kecerdasan ada berbagai cara untuk menumbuhkan salah satu aspeknya.

Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan sebagai kecerdasan sosial dalam penelitian ini yang diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang untuk mempersepsi dan menangkap perbedaan – perbedaan suasana hati, tujuan, motivasi, dan perasaan orang lain yang meliputi tiga dimensi yakni *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication* yang dikembangkan berdasarkan skala kecerdasan interpersonal Anderson. Sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri, dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri

sendiri, mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai (aturan – aturan), etika (sopan santun) dan moral.

Mengingat pembelajaran akuntansi sangat membutuhkan kreativitas, ketelitian serta pemahaman siswa yang tinggi di setiap pokok bahasan, maka dalam proses pembelajaran guru harus menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akuntansi.

Untuk meningkatkan hasil belajar tersebut, maka seorang guru harus mampu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kebutuhan belajar siswa. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa. Menurut Slavin (2009;23) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan – kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.

Model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran Akuntansi ada beberapa tipe, di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran kooperatif dengan pemberian nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan melakukan pengecekan pemahaman siswa terhadap materi dengan memanggil secara acak nomor – nomor tersebut, sehingga diharapkan setiap siswa harus benar – benar paham terhadap materi yang sedang dibahas.

Dari uraian latar belakang masalah, peneliti mencoba melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh model pembelajaran dan kecerdasan ganda dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi jasa pada semester I tahun ajaran 2015/2016. Dengan penerapan tersebut peneliti ingin membandingkan model pembelajaran kooperatif NHT dan TPS, serta membandingkan model tersebut dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi permasalahan – permasalahan sebagai berikut: (1) apakah model pembelajaran yang diterapkan selama ini mampu memotivasi siswa? (2) Apakah model pembelajaran yang diterapkan selama ini sudah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang disampaikan? (3) apakah model pembelajaran yang digunakan selama ini sudah mempertimbangkan karakteristik siswa? (4)

apakah pengelolaan kelas oleh guru sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa?

(5) Apakah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempengaruhi hasil belajar siswa ? (6) apakah guru telah menyesuaikan bahan (materi) pelajaran dengan kemampuan siswa? (7) apakah guru memanfaatkan variasi sumber belajar siswa? (8) apakah guru menerapkan model pembelajaran sesuai keadaan siswa? (9) apakah model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa? (10) apakah siswa merespon setiap pertanyaan guru? (11) bagaimana guru membentuk ruang kelas? (12) apakah ada perbedaan hasil belajar yang disebabkan kecerdasan intrapersonal? (13) apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang disebabkan kecerdasan interpersonal?(14) apakah dengan pembelajaran kooperatif akan meningkatkan hasil belajar siswa?

1.3 . Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian lebih terarah dan mendalam. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada Model pembelajaran NHT dan TPS. Kecerdasan ganda dibedakan menjadi dua yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Mata pelajaran yang diteliti adalah akuntansi jasa .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah hasil belajar akuntansi jasa siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran NHT lebih tinggi daripada akuntansi jasa siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran TPS?
2. Apakah hasil belajar akuntansi jasa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi daripada hasil belajar akuntansi jasa yang memiliki kecerdasan intrapersonal?
3. Adakah interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan ganda terhadap hasil belajar akuntansi jasa?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar Akuntansi jasa melalui model pembelajaran kooperatif NHT lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif Think Pair Share.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Akuntansi jasa antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan ganda yaitu kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam mempengaruhi hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Idanogawo.

1.6 . Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian bermanfaat memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TPS. Serta bermanfaat sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Akuntansi Jasa.

Sedangkan manfaat secara praktis sebagai salah satu sumber penelitian dalam mengangkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Jasa kelas X semester ganjil. Selain itu bermanfaat sebagai masukan bagi guru – guru yang mengajar di daerah Kabupaten Nias khususnya dan guru – guru yang berada di daerah lainnya secara umum.